HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 4, No.2, Oktober 2024*

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL PURA GUNUNG KAWI DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH

Muhammad Bagas Riyanto, Muhammad Davin Pratama, Tifani Nur Vita Istiqomah, Ardyan Rasya Okta, Syaiful Amin, Nanda Julian Utama, Junaidi Fery Lusianto
Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang
Email: bagas12riyanto@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pura Gunung Kawi adalah kompleks candi Hindu bersejarah di Bali yang mencerminkan kearifan lokal dan sejarah. Artikel ini membahas nilai-nilai tersebut serta potensinya dalam pembelajaran sejarah, menggunakan pendekatan kualitatif dan berbagai metode penelitian. Kisah legendaris Kebo Iwa yang mahir memahat batu menambah dimensi mistis pada sejarah candi ini. Kompleks ini, dengan sepuluh candi yang dilengkapi dengan makam dan ceruk pertapaan, mencerminkan struktur sosial dan kepercayaan spiritual masyarakat masa lampau. Selain sebagai tempat ibadah dan wisata, Pura Gunung Kawi juga berperan dalam ekonomi lokal melalui perdagangan souvenir. Kompleks ini juga menjadi sumber pengetahuan dan subjek penelitian bagi pelajar yang tertarik pada sejarah dan budaya Bali. Pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi untuk meningkatkan kesadaran dalam melakukan berpikir sejarah dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Kata kunci : *Pura Gunung Kawi, Kearifan Lokal, Pembelajaran Sejarah, Budaya Bali, Kesadaran Sejarah*

ABSTRACT

Pura Gunung Kawi is a historic Hindu temple complex in Bali that reflects local wisdom and history. This article discusses these values and their potential in history teaching, using a qualitative approach and various research methods. The legendary story of Kebo Iwa, who was skilled at carving stone, adds a mystical dimension to the history of this temple. This complex, with ten temples complete with tombs and hermitage niches, reflects the social structure and spiritual beliefs of ancient society. Apart from being a place of worship and tourism, Pura Gunung Kawi also plays a role in the local economy through the souvenir trade. This complex is also a source of knowledge and research subject for students interested in Balinese history and culture. History learning can utilize the local wisdom values of Pura Gunung Kawi to increase awareness in historical thinking and love of national culture.

Keywords: *Gunung Kawi Temple, Local Wisdom, Historical Learning, Balinese Culture, Historical Awareness*

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau dengan keindahan alam serta potensi pariwisata yang menjadi ikon Indonesia. Potensi ini berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Bali. Maka dengan itu pemerintah daerah Bali menyadari potensi tersebut serta merencanakan pariwisata yang dikembangkan berupa budaya lokal yang berbasis agama Hindu atau wisata religi (Ardika, 2007). Agama Hindu dikenal sangat identik dengan masyarakat Bali, mengingat di pulau tersebut pernah tercatat berkembang agama Hindu-Siwa. Adapun agama Hindu diperkirakan masuk ke Pulau Bali pada abad VII-VIII. Sumber sejarah yang kini menjadi saksi keberadaannya antara lain seperti stupika (stupa), candi-candi, dan patung-patung Hindu serta Pura.

Kehidupan masyarakat umat Hindu di Bali, pura dijadikan sebagai tempat suci untuk kegiatan persembahyangan, namun dalam konteks ini tidak semua pura di Bali hanya dijadikan sebagai tempat sembahyang, akan tetapi juga dijadikan sebagai obyek wisata. Salah satu pura yang dijadikan daya tarik wisata adalah Pura Gunung Kawi (Kantina and I. Komang agus Darmayoga, 2020).

Di Daerah Aliran Sungai Pakerisan, Dusun Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Gianyar, Bali, Pura Gunung Kawi merupakan bangunan suci sebagai banguanan arkeologi yang monumental. Candi Tebing Gunung Kawi atau yang lebih dikenal sebagai Candi Gunung Kawi adalah sebuah kompleks candi Hindu yang memukau, karena candi ini dipahat pada tebing batu kapur sepanjang 700 meter, sedangkan pada kebanyakan candi merupakan batuan utuh yang terbuat dari batu gunung atau batu merah (Artanegara, 2019a; Mahaputra, Semaraja and Yusiana, 2015 : Palguna, K. E., & Putra, I. W. P. E., 2022). Pada tahun 1920 H.T. Damste pertama kali menemukan Kompleks Candi Gunung Kawi. Sedangkan penelitian mengenai Pura Gunung Kawi yang dilakukan oleh J.C. Krygsman sudah dimulai sejak 1951 hingga saat ini.

Dalam Prasasti Batuan (sejak 1022 Masehi) dan Prasasti Tengkulak A (sejak 1023 Masehi) terdapat isi yang salah satunya menjelaskan tentang Pura Gunung Kawi. Kedua prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Marakata. Menurut peneliti Belanda pada tahun 1920, tepatnya masa pemerintahan Raja Udayana hingga pemerintahan anaknya yang bernama Anak Wungsu, memulai pembuatan candi tersebut. Dinasti Warmadewa memiliki salah satu peninggalan berupa karya seni indahan yaitu Pura Gunung Kawi, karena seluruh bangunannya dipahatkan pada tebing sungai (Artanegara, 2019b).

Istilah candi biasa disebut di Indonesia, bangunan suci peninggalan Hindu-Budha biasanya disebut dengan sebutan candi (Gunawan, 2014). Tidak seperti pura-pura di Jawa, Pura Gunung Kawi adalah contoh dari jenis candi dua dimensi yang berbeda dengan pura di pulau Jawa yang memiliki bentuk tiga dimensi (Gde Bagus and Prihatmoko, 2017).

Hal ini kemudian memberikan kekhasan tersendiri terhadap pembangunan candi-candi di Bali, khususnya pembangunan candi tebing. Aspek lingkungan dan budaya merupakan suatu cerminan kearifan lokal masyarakat lokal Bali pada masa lalu, yang salah satu contoh dari kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan alam secara arif dan bijak (Ardika et al. 2013, 242). Tanpa melanggar nilai-nilai keagamaan yang sudah ditetapkan masyarakat, aspek lingkungan biasanya diperhatikan dalam proses pembangunan (Kaplan, 2002) menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya.

Didalam Candi Gunung Kawi terdapat nilai kearifan lokal yang membuatnya

disebut sebagai tinggalan arkeologi. Nilai-nilai kearifan lokal di Bali ini mampu menjadikan salah satu aset wisata yang sangat menarik/daya tarik untuk wisatawan dalam negeri dan juga luar negeri (Indrianto, 2005). Pura Gunung Kawi ini jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, implementasi nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan materi tentang Pura Gunung Kawi yang lebih relevan dan menarik bagi siswanya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. (Suprapto, 2010). Pura Gunung Kawi dapat membantu siswa memahami sejarah dengan lebih mendalam dan mengembangkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Namun demikian, Pura Gunung Kawi belum dimaksimalkan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah guna membekali peserta didik tentang kesadaran sejarah mengenai kekayaan warisan pengalaman historis. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini akan membahas permasalahan tentang bagaimana implementasi nilai sebagai wujud kebudayaan luhur masyarakat lokal Bali dalam pembelajaran sejarah Pura Gunung Kawi. Tujuan dari kajian yaitu mengetahui nilai luhur kebudayaan lokal masyarakat Bali yang terkait dengan pembangunan dan keberadaan Pura Gunung Kawi dalam pembelajaran sejarah. Nila-nilai yang terdapat dalam kompleks Pura Gunung Kawi dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme, patriotisme serta integritas budaya lokal yang kuat untuk generasi muda. Nilai kearifan lokal ini membentuk dapat membentuk kesadaran akan sejarah dan karakter luhur bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan mengintegrasikan sumber keabsahan data dengan kesimpulan-kesimpulan sumber literatur berdasarkan teori yang mengarah pada tujuan penulisan (Moleong, 2010). Subyek dalam penelitian ini merupakan nilai luhur kearifan lokal Pura Gunung Kawi sebagai bahan pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan atau sumber literatur serta observasi lapangan. Teknik pengumpulan data kepustakaan atau sumber literatur yaitu mencari sumber keabsahan suatu objek kajian melalui sumber literatur penulisan yang autentik (Miles dan Huberman, 1997). Pada teknik pengumpulan data yang pertama ini mengacu pada sumber literatur mengenai Pura Gunung Kawi yang bersumber dari artikel, jurnal, buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan objek kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data observasi lapangan merupakan langkah dalam menyusun sumber kevalidan data melalui penelitian lapangan serta kunjungan lapangan di kompleks Pura Gunung Kawi (Putra, I. K. A., et al,2021). Wawancara semi struktur secara langsung dengan narasumber yaitu I Gede Dharma Wiweka selaku *tour guide* Pura Gunung Kawi sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat dan Sejarah Pura Gunung Kawi dalam Pembelajaran

Sampai saat ini masih menjadi misteri tentang bagaimana berdirinya Pura Gunung

Kawi yang terletak di Kabupaten Gianyar. Pura Gunung Kawi didirikan pada abad ke-11 masehi ketika Raja Udayana memerintah hingga masa kepemimpinan Anak Wungsu (Pramartha, I. N. B, 2022). Diperkirakan pada masa Anak Wungsu memerintah Pura Gunung Kawi mulai dibangun. Hal ini didasarkan pada penemuan bukti arkeologis berupa tulisan bertipe *kadiri kwadrat* yang berada diatas pintu candi yang berbunyi "*haji lumah ing jalu*". Tulisan ini memiliki arti beliau yang disucikan di jalu dan jalu sendiri memiliki arti senjata pada ayam jantan atau dapat diartikan sebagai pakerisan. Pakerisan juga akan menjadi asal-usul dari penamaan sungai yang membelah dua tebing Pura Gunung Kawi (Dita, A., AA, N., & Mayun, A, 2018).

Terdapat juga versi lain dari cerita bagaimana terbentuknya Pura Gunung Kawi. Menurut masyarakat yang tinggal di daerah tersebut Pura Gunung Kawi diciptakan oleh seorang yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Orang tersebut memiliki nama Kebo Iwa. Dikatakan dalam legenda, Kebo Iwa yang memiliki kesaktian luar biasa menggunakan kuku-kukunya yang tajam dan kuat dalam memahat tebing cadas. Dinding batu cadas yang keras dipahat dengan mudahnya oleh Kebo Iwa. Dikatakan pekerjaan yang seharusnya membutuhkan waktu yang berbulan-bulan, dapat diselesaikan dalam sehari semalam saja. Situs Pura Gunung Kawi memiliki 10 candi didalamnya. Terdapat keunikan dalam 10 candi tersebut, yaitu candi ke-10 berada pada tempat yang berbeda. Lima candi berada pada tebing di sebelah timur Sungai Pakerisan. Lima candi tersebut merepresentasikan tempat bersemayamnya keluarga Raja Udayana.



Gambar. 3 *Kompleks Ceruk Pertapaan dan Candi Ke-10 Pura Gunung Kawi-(sumber : Dokumen Pribadi)*

Disebelah timur kompleks Candi Gunung Kawi terdapat lima candi utama, kompleks ini menceritakan kemegahan Pura Gunung Kawi yang sebelumnya merupakan sebuah puri atau tempat kerajaan yang megah bagi raja-raja. Puri ini dikenal sebagai salah satu puri tertua dan pertama yang ada di Bali, namun dengan pergantian Raja Śri Astasura Ratna Bumi Banten maka bangunan yang awalnya berupa puri yang beraliran Budha menjadi tempat peribadatan bagi umat Hindu berupa pura. Terdapat fakta menarik yang bersumber dari I Gede Dharma Wiweka menyebutkan bahwa sebelum kompleks ini menjadi sebuah pura bagi umat Hindu, sebenarnya kompleks ini merupakan kompleks peribadatan umat Budha yang kemudian beralih menjadi pura Hindu, maka tidak heran bahwa arsitektur bangunan pada kompleks ini terdapat unsur artistik Budha. Kelima candi yang terdapat pada kompleks utama ini dipersembahkan untuk Raja Udayana, kemudian

putra raja yaitu, Airlangga, Marakata Pangkaja, Anak Wungsu serta istri Raja Udayana.

Di Sebelah barat Sungai Pakerisan terdapat empat candi. Candi mempresentasikan tempat bersemayamnya selir-selir raja yang terletak di sebelah barat (*kawuhan*). Sementara itu, candi terakhir berada jauh di tebing Bukit Gundul dan terdapat juga goa-goa pertapaan di sekitarnya. Candi tersebut Adalah tempat bersemayamnya petinggi atau pejabat Negara. Hal ini disimpulkan berdasarkan hikayat singkat dengan huruf Kediri yang berbunyi "*rakryan*" yang terdapat pada candi tersebut. Terdapat alasan mengenai mengapa candi-candi situs Pura Gunung Kawi terletak berjauhan satu sama lain.

Terdapat sekitar 315 anak tangga menurun yang digunakan untuk mencapai situs Pura Gunung Kawi. Setelah melewati anak tangga, para wisatawan akan disuguhkan pemandangan sungai yang membelah dua buah bukit. Pintu masuk yang terdapat pada situs Candi Gunung Kawi terletak di sebelah barat Sungai Pakerisan yang dipahat pada batu padas dari dinding tebing sungai. Di dalam kompleks lima candi, terdapat sebuah ceruk yang diyakini dulunya adalah tempat pertapaan bagi biksu.

Ceruk pertapaan di kompleks lima candi tersebut, berjumlah sepuluh buah dan mengelompok. Terdapat gapura yang berfungsi sebagai pintu masuk kedalam ceruk pertapaan. Ceruk pertapaan dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian barat laut, tengah, dan tenggara. Dibagian tengah ceruk terdapat lima bagian tempat pertapaan yang menyimbolkan empat arah angin yaitu selatan, timur, barat, serta utara. tempat pertapaan di kompleks lima candi masih digunakan sebagai tempat berdoa (Ni Putu Novita Dewi, 2023). Candi terakhir atau makam ke-10 menjadi candi terunik di kalangan candi lainnya. Hal ini dikarenakan posisi candi tersebut yang berada jauh di kedalaman hutan. Jarak candi tersebut sekitar 500 meter dari kelompok lima candi dan kelompok empat candi. Untuk mencapai candi ke-10, para pengunjung harus berjalan di jalanan paving di samping tebing.



Gambar. 4 *Kompleks Curuk Pertapaan dan Candi Ke-10 Pura Gunung Kawi*
(sumber : Dokumen Pribadi)

Disamping bukit juga terdapat beberapa ceruk pertapaan yang digunakan sebagai tempat bertapa oleh orang dimasa lalu. Terdapat tulisan di candi ini, tulisan tersebut adalah "*rakyan*". Tulisan *rakyan* tersebut menandakan bahwa candi ke-10 diperuntukan untuk perdana menteri atau patih (rakyan) kerajaan.

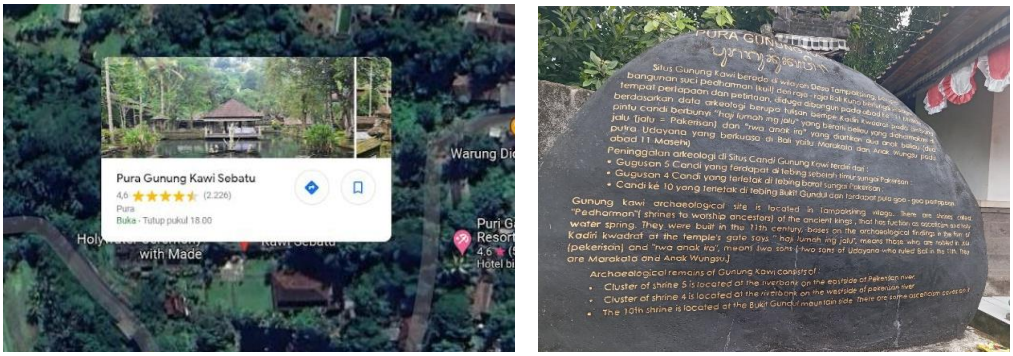
Semenjak Pura Gunung Kawi ditetapkan sebagai objek wisata, banyak para wisatawan dari dalam negeri dan luar Negara datang untuk melihat Pura Gunung Kawi secara langsung (Sumadi, K., PAR, M., & DUTA, F. D, 2013). Keunikan Pura Gunung

Kawi yang dipahat di dinding tebing batu padas menjadi daya tarik tersendiri yang memikat banyak wisatawan. Wisatawan juga akan melihat pemandangan sawah, hutan dan sungai yang kental saat berada di situs Pura Gunung Kawi (Suprapto, N. A, 2010).

Situs Pura Gunung Kawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah dan wisata saja. Akan tetapi, situs Pura Gunung Kawi juga berfungsi sebagai tempat ekonomi warga sekitar. Hal ini bisa dilihat saat pertama kali memasuki situs Pura Gunung Kawi. Para wisatawan akan disambut dengan toko-toko yang memanjang sepanjang jalan. Toko-toko tersebut menjual berbagai macam barang, seperti gantungan kunci, magnet, gelang, kalung, topeng, patung kayu dan berbagai macam kerajinan lainnya. Terdapat juga toko yang menjual pakaian khas Bali kepada para pengunjung. Penjualan souvenir telah membawa banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan popularitas situs Pura Gunung Kawi (Ningsih, N. W. A. S., & Suryasih, I. A, 2018).

Situs Pura Gunung Kawi merupakan obyek wisata yang bersifat spiritual di pulau Bali. Selain digunakan sebagai obyek wisata, tempat pemujaan roh, dan pusat ekonomi. Situs Pura Gunung Kawi juga digunakan sebagai tempat pendidikan dan obyek penelitian para pelajar. Para pelajar yang berasal dari berbagai daerah datang untuk mempelajari situs purbakala gunung kawi. Hal ini bisa terjadi karena Pura Gunung Kawi memiliki keunikan yang layak untuk dijadikan bahan penelitian dan terdapat juga nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di situs Pura Gunung Kawi memiliki manfaat yang besar ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal Pura Gunung Kawi merupakan nilai *historical* yang perlu disadari oleh seluruh lapisan masyarakat. Secara *history* Pura Gunung Kawi memiliki nilai budaya dan spiritual tersendiri bagi masyarakat sekitar, keunikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan bangunan berupa candi-candi yang berbeda dengan candi-candi Hindu yang ada di Jawa dan Sumatera yang memiliki tiga dimensi pada setiap bangunannya. Candi tebing yang terdapat di Bali ini hanya memiliki dua dimensi yang berupa pahatan yang memiliki makna kebijaksanaan seorang raja yang membangaun bangungan ini (brown 1959, pp. 29-31), selain itu bangunan candi yang ada di Bali secara umum, terdiri dari konstruksi batu dan konstruksi kayu. Konstruksi batu berfungsi sebagai penahan bangunan yang terdiri dari batu alam sebagai pondasi candi yang kokoh berdiri yang kemudian ditimpa dengan konstruksi kayu sebagai penyangga atap yang terbuat dari bahan kayu (Atmadi dalam suantika 2010, p. 443), dengan tipe bangunan tersebut menyesuaikan akan letak geografis serta wilayah yang ada di sekitar bangunan candi di Pura Gunung Kawi. wilayah kompleks Pura Gunung Kawi yang merupakan sebuah lereng yang cukup terjal serta terdapat di bawah gunung api dengan ketinggian sekitar 500 meter diatas permukaan air laut, dengan kemiringan rata-rata 12% serta kemiringan maksimum 30% menyebabkan letak Pura Gunung Kawi istimewa dengan bangunan pahatan yang terletak di tepi sungai yang besar (Bagus, A. G., & Prihatmoko, H, 2017)



Gambar. 5 *Lokasi lereng dan Monumen Batu Pura Gunung Kawi*

Nilai Luhur Kearifan Lokal Situs Pura Gunung Kawi Guna Kesadaran Sejarah

Nilai luhur merupakan nilai turun-temurun suatu kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah, nilai ini berkaitan berkaitan dengan kebudayaan serta kebiasaan masyarakat sekitar. Dengan itu Pura Gunung Kawi sebagai situs *historical* di Bali menjadi salah satu cagar budaya yang memiliki banyak nilai serta makna tersirat dari setiap bangunan yang ada di kompleks ini. hal ini terlihat dari monumen batu yang berisi kisah terbangunnya candi-candi yang ada di kompleks Pura Gunung Kawi. Batu monumen ini terletak tepat di samping pintu masuk Pura Gunung Kawi sebagai objek kajian kebudayaan serta kearifan masyarakat Bali. Monumen ini bercerita mengenai tahun berdiri, silsilah raja hingga letak geografis candi-candi yang terdapat pada kompleks ini.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dilihat dari berbagai makna tersirat yang terdapat pada sepuluh candi yang dibangun di kawasan ini. Dengan kearifan lokal budaya di sekitar Pura Gunung Kawi yang masih sangat memegang teguh ajaran Hindu dalam kesehariannya. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah seperti nilai spiritual atau religius dapat mengajarkan siswa untuk menghormati tempat suci dengan menjaga kebersihan, kesopanan, dan ketenangan saat berkunjung ke pura, menghargai tradisi dan ritual dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di pura, seperti sembahyang, persembahan, dan festival, untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap tradisi dan ritual keagamaan serta toleransi, dan juga mengajarkan siswa tentang nilai luhur moral dan spiritual yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, seperti kesadaran kasih sayang, toleransi, kesederhanaan dan keseimbangan dengan alam. Lalu nilai kebudayaan dan kesenian Pura Gunung Kawi dengan mengamati dan mempelajari arsitekturnya yang unik dan kaya nilai budaya dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni arsitektur tradisional Bali. Dalam arsitektur tersebut terdapat seni pahat pada dinding Pura Gunung Kawi yang dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman kebudayaan kuno dengan relief yang menggambarkan mitologi Hindu, seperti dewa dan dewi, serta dengan -kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu (Nastiti, T. S, 2014) Salah satu kisah yang sering dikaitkan dengan Gunung Kawi adalah legenda tentang Kebo Iwa, seorang pejuang yang terkenal pada masa itu.ada yang menceritakan bahwa Pura Gunung Kawi terbentuk karena kesaktian memahat batu dengan waktu yang singkat terlepas cerita ini simpang siur namun kita dapat belajar tentang kegigihan Kebo Iwa.

Dengan melibatkan siswa dalam pertunjukan kesenian tradisional Bali, seperti tari, musik, dan gamelan, untuk melestarikan budaya dan tradisi tidak hanya Bali namun dapat memperkuat integritas budaya bangsa indonesia pula. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sunarya I. K. (2012) yakni budaya adiluhung (keindahan nilai-nilai filosofi bangsa) yang merupakan warisan budaya bangsa.Dan nilai keseimbangan alam karena kebudayaan atau tradisi Hindu sangat menjunjung tinggi akan kesederhanaan atau tidak berlebih lebihan tentang hal duniawi dan keseimbangan alam. Disini Pura Gunung Kawi memiliki mata air suci yang dianggap sebagai sumber kehidupan. Mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kelestarian sumber daya air salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kelestarian alam. Sejalan dengan Boner dan Sarma (Acharya 1934a, 13-14) mengemukakan bahwa dalam Manasara-Silpasastra, suatu lahan untuk bangunan suci dapat memiliki kolam yang mengelilingi bagian selatan dan aspek-aspek di sebelah selatan, terlihat hijau dalam pandangan, serta menyenangkan bagi pikiran saat diuji dengan menggunakan telapak tangan hal tersebut menandakan bahwa disekitar tempat suci masih sangat dijaga keasliannya dan oleh sebab itu flora dan fauna masih hidup dengan keseimbangan. Aspek aspek tersebut tercantum semua dalam Pura Gunung Kawi dikelilingi oleh alam yang indah.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat didapatkan oleh siswa dengan berbagai metode seperti saat pembelajaran guru dapat menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi kepada siswa di kelas,dapat melakukan kunjungan lapangan ke Pura Gunung Kawi untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamati dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sana dan ditambah dengan pemberian proyek pembelajaran kepada siswa untuk meneliti dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi secara lebih mendalam.Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal Pura Gunung Kawi dan meningkatkan keterampilan untuk mencari sumber, kritik, seleksi, analisis dan sintesis sumber, serta penulisan sejarah. Melatih keterampilan mengolah informasi sejarah serta adab dalam kerja sama kelompok. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Dengan diterapkannya kearifan lokal Pura Gunung Kawi dalam pembelajaran diharapkan pembelajaran Sejarah tidak monoton dan siswa mampu menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya dan tradisi lokal Bali, memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan,menghargai alam dan lingkungan sekitar dan toleransi karena tanpa toleransi kita tidak akan bersatu dalam kemajemukan budaya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan dengan bangga serta ikut melestarikan kebudayaan lokal. Pura Gunung Kawi sebagai warisan luhur bangsa yang menjadi tempat suci bagi umat Hindu Bali. warisan ini menjadi salah satu simbol keagungan Bali secara historical yang memberikan nilai luhur dalam proses kesadaran sejarah melalui proses pembelajaran oleh guru sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, A. G., & Prihatmoko, H. (2017, March). Kearifan lokal dalam pembangunan kompleks Candi Gunung Kawi. In Forum Arkeologi (Vol. 29, No. 2, pp. 112).

Brown, Percy. 1959. Indian Architecture: Buddhist and Hindu Periods. Bombay: D. B. Taraporevala Sons & Co Suantika, I Wayan. 1989. ”Segara Gunung, Hubungannya dengan Bangunan Suci di Bali.” Dalam Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: II.A. Kajian Arkeologi Indonesia, disunting oleh Noerhadi Magetsari, Bambang Sumadio, Nurhadi, Hariani Santiko, dan R.P. Soejono, 319-333. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Dewi, N. P. N. (2023). CANDI TEBING GUNUNG KAWI SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DI KABUPATEN GIANYAR: GUNUNG KAWI CLICK TEMPLE AS A HISTORIC TOURISM OBJECT IN GIANYAR REGENCY. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 4(1), 50-59.

Dita, A., AA, N., & Mayun, A. (2018). A Magnificent Of Sculpture “Candi Tebing Gunung Kawi”.

Gde Bagus, A. ., & Prihatmoko, H. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kompleks Candi Gunung Kawi. Forum Arkeologi, 29(2), 105.

INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020.

Jayanegara, I. N., & Setiawan, I. N. A. F. KAPITA SELEKTA CITRALEKA DESAIN.

Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F., Noorwatha, I. K. D., Wasista, I. P. U., Udayana, A. A. G. B., Julianto, I. N. L., ... & Mahendra, G. S. (2021). Kapita Selekta Citraleka Desain 2021: Desain pada Era New Normal.

Kantina, I. K. A. D. (2020). *Pura Tirta Empul: antara tempat suci versus destinasi wisata komersial (kasus komodifikasi Pura Khayangan di Desa Manukaya Tampak Siring, Gianyar Bali)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Muliastrini, N. K. E., & Rahayuni, I. G. A. A. (2023). KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, *6*(1), 69-77.

Moleong, L. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*

Nastiti, T. S. (2014). Jejak-jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. *Kalpataru*, *23*(1), 35-50.

Ningsih, N. W. A. S., & Suryasih, I. A. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Terhadap Pedagang Souvenir Di Daya Tarik Wisata Pura Gunung Kawi Tampaksiring Gianyar. Jurnal Destinasi Pariwisata, 6(1), 19.

Palguna, K. E., & Putra, I. W. P. E. (2022). PENGEMBANGAN WISATA RAMAH LINGKUNGAN PADA WARISAN DUNIA DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) PAKERISAN DI KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, *3*(1), 10-20.

Prabawa, M., Gunawarman, A. G., & Ningsih, N. L. (2020, August). Structuring

and Management of Mount Kawi Cliff Temple Tourism Area, Tampaksiring Sub-district, Gianyar, Bali. In Proceedings of the 2nd Warmadewa Research and Development Seminar (WARDS), 27 June 2019, Denpasar-Bali, Indonesia.

Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali serta potensinya sebagai sumber pembelajaran Sejarah. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 10(2), 223-236.

Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2020, November). GUNUNG KAWI TEMPLE TAMPAKSIRING: RELIGIOUS EDUCATION SITE DURING ANCIENT BALI. In Forum Arkeologi (Vol. 33, No. 2, pp. 101-120).

Putra, I. K. A., Peradhayana, W. S., & Mahendra, G. S. (2021). Studi Geologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Pada Objek Wisata Candi Tebing Gunung Kawi, Tampaksiring. Jurnal Ecocentrism, 1(2), 79-88.

Raka, A. A. G. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ZAMAN PRAHINDU DAN HINDU DI BALI.

Sumadi, K., PAR, M., & DUTA, F. D. (2013). Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Gunung Kawi Terhadap Umat Hindu di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.

Suprapto, N. A. (2010). Arahan Pengendalian Pembangunan Kawasan Cagar Budaya Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(3).